

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki fungsi esensial dalam membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan berkesadaran kebangsaan. Dalam konteks Indonesia, Pendidikan Pancasila memegang peranan penting sebagai landasan moral dan etika yang harus ditanamkan sejak dini. Pancasila berfungsi sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan pedoman perilaku yang harus ditanamkan sejak dini. Rendahnya pemahaman peserta didik terhadap simbol pancasila, lagu kebangsaan Indonesia dan Bendera Merah Putih akibat dominasi metode hafalan menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan konseptual dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila berperan strategis dalam mengatasi kesenjangan tersebut melalui penguatan moral, pembentukan sikap kebangsaan, serta pengarahan perilaku sesuai identitas nasional. Menurut (Rozhana et al., 2021) Upaya pendidik dalam pembelajaran dapat menggunakan pembelajaran yang inovatif dan disesuaikan dengan aktivitas peserta didik. Untuk itu guru haruslah aktif dan kreatif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga peserta didik dapat menguasai materi dengan baik dan mendalam.

Menurut (Aurelia & Intani, 2025) Pendidikan Kewarganegaraan adalah pelajaran penting yang diajarkan di Sekolah Dasar. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar memiliki arti penting bagi peserta didik pada pembentukan pribadi warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang pintar, mahir dan

berkepribadian yang ditetapkan dalam Pancasila dan UUD 1945. Sejak pendidikan dasar, nilai-nilai Pancasila diperkenalkan melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dengan penekanan pada pemahaman makna lagu kebangsaan, Bendera Merah Putih dan simbol pada sila-sila Pancasila. Materi “Aku Mengenal Indonesia” dalam kurikulum pendidikan.

Pancasila memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk memahami simbol dan identitas negara sebagai bagian dari pembentukan karakter serta jati diri kebangsaan. Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pendidikan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan retensi peserta didik adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model ini berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik melalui pemecahan masalah kontekstual yang mendorong kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik menemukan pemahaman secara mandiri dan bermakna. Model pembelajaran *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang mampu mendukung Peserta didik untuk menumbuhkan ketrampilan abad-21 (Suharyatet al., 2022)

Penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Merjosari 1 relevan dengan kondisi kurangnya kesadaran peserta didik dalam menghargai simbol dan identitas negara, yang tampak dari sikap kurang hormat saat upacara bendera. Melalui PBL, peserta didik diarahkan menelaah makna bendera Merah Putih, lagu Indonesia Raya, Simbol-Simbol dan sila-sila Pancasila untuk menumbuhkan kesadaran nasional, rasa bangga, serta penghargaan terhadap

identitas bangsa. Menurut (Hardianti et al., 2024). Untuk menghadirkan proses pembelajaran bermutu, seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi dan kelas namun seorang pendidik harus menguasai beberapa model pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran di mana model tersebut harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, menantang, aktif dan memotivasi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Sering terjadi peserta didik yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang tetapi karena tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Menurut (Kharis, 2020) Pengaruh motivasi didalam sebuah pembelajaran sangatlah besar perannya, karena dapat menentukan arah dan tujuan dalam belajar peserta didik. Motivasi merupakan sebuah dorongan internal dari diri individu setiap peserta didik yang sedang melakukan proses kegiatan didalam pembelajaran untuk upaya meningkatkan perubahan perilaku sesuai dengan daya pendukung.

Berdasarkan hasil pra-siklus yang dilakukan di **kelas I SDN Merjosari 1** pada tanggal **8 Oktober 2025**, dengan jumlah peserta didik sebanyak **28 orang**, diperoleh data bahwa terdapat **13 peserta didik (46,43%)** yang masih memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), **sedangkan 15 peserta didik (55,56%)** telah mencapai KKM. Kondisi ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari jumlah peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi Aku Menenal Indonesia.

Fakta bahwa **15 peserta didik (55,56%)** yang telah memahami materi menunjukkan bahwa masih terdapat **13 peserta didik (46,43%)** yang belum mencapai ketuntasan belajar. Kondisi ini mencerminkan adanya permasalahan

dalam proses pembelajaran yang perlu diperbaiki oleh guru. Selain itu, **15 peserta didik (55,56%)** menunjukkan masih adanya ruang untuk peningkatan hasil belajar, sehingga penerapan tindakan dalam PTK diharapkan mampu meningkatkan persentase ketuntasan peserta didik hingga mencapai 80–90% pada siklus berikutnya. Data hasil pra-siklus tersebut berfungsi sebagai **data awal (*baseline*)** yang akan menjadi dasar pembandingan terhadap hasil yang diperoleh setelah penerapan tindakan pada siklus I dan siklus II.

Permasalahan tersebut diduga muncul akibat penerapan pendekatan pembelajaran yang kurang tepat atau belum optimal dalam membantu peserta didik memahami konsep pembelajaran Pancasila pada materi Aku Mengetahui Indonesia secara efektif dan menyenangkan. Menurut Aunurrahman dalam (ABIDIN, 2019) Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang peserta didik terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih baik, yang sebagaimana diketahui bahwa ukuran keberhasilan mengajar guru utamanya adalah terletak pada terjadi tidaknya peningkatan hasil belajar peserta didik

Upaya mengatasi kesulitan belajar diterapkan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam pemecahan masalah. Peserta didik mengidentifikasi permasalahan kontekstual terkait materi, seperti simbol Pancasila, bendera merah putih, dan lagu kebangsaan, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber untuk memperkuat pemahaman konsep dan keterampilan belajar mandiri. Kegiatan kolaboratif dalam

kelompok meliputi analisis masalah, perumusan solusi, penyusunan, dan presentasi hasil, melatih kemampuan komunikasi, berpikir kreatif, dan mempertahankan argumen. Tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi proses pembelajaran, mengidentifikasi kesulitan, serta meningkatkan kesadaran diri dan kemampuan metakognitif. PBL dikombinasikan dengan media *Word Wall* melalui permainan *quiz* untuk menciptakan pembelajaran menyenangkan, memotivasi peserta didik, dan mencegah kebosanan. Menurut (Rizki et al., 2025) Model ini memungkinkan peserta didik untuk belajar secara aktif, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Model *Problem Based Learning* (PBL) unggul dalam mendorong partisipasi aktif peserta didik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan keterampilan pemecahan masalah. PBL memungkinkan peserta didik belajar secara kontekstual melalui pengalaman langsung menghadapi masalah nyata, memperdalam pemahaman konsep dan meningkatkan hasil belajar. Menurut Sanjaya dalam (A'yun, 2019) Penerapan model ini juga memperkuat keterampilan kolaborasi, komunikasi, refleksi diri, serta menumbuhkan motivasi dan minat belajar peserta didik secara signifikan.

Beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) diakui secara luas sebagai model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan penguasaan materi, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.

Menurut (Hany et al., 2025) dengan judul **Peningkatan Motivasi Membaca dan Menulis Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based

Learning (PBL) mampu meningkatkan motivasi membaca dan menulis peserta didik kelas IIIB SD Negeri Grojogan. Pada tahap pra-siklus, hanya 30% peserta didik yang memiliki motivasi membaca dan menulis. Setelah penerapan PBL pada siklus I, terjadi peningkatan menjadi 49%. Selanjutnya, pada siklus II, motivasi peserta didik meningkat secara signifikan menjadi 83%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model PBL efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, aktif, dan menyenangkan, serta mampu mendorong peserta didik untuk lebih termotivasi dalam kegiatan membaca dan menulis.

Menurut (Naswa et al., 2023) dengan judul **Analisis Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahan Masalah**. Hasil analisis diketahui bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat lebih mengembangkan prestasi belajar peserta didik dengan normal sebesar 30%, dari minimal 8,9% menjadi 83,3%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah sangat layak untuk lebih mengembangkan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pancasila di SDN Merjosari 1?
2. Bagaimanakah peningkatan aktivitas belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pancasila di SDN Merjosari 1?

3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar peserta didik sebagai dampak dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pancasila di SDN Merjosari 1?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Penelitian Tindakan Kelas, diantaranya :

1. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pancasila di SDN Merjosari 1
2. Untuk menganalisis peningkatan aktivitas belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Pancasila di SDN Merjosari 1.
3. Untuk mengidentifikasi peningkatan hasil belajar peserta didik sebagai dampak dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pembelajaran Pancasila di SDN Merjosari 1.

D. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 1 SDN Merjosari 1 pada materi “Aku Mengenal Indonesia”. Penerapan PBL dilakukan melalui tahapan identifikasi masalah, pengumpulan informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan presentasi hasil pembelajaran yang berkaitan dengan simbol negara, bendera, lagu kebangsaan, dan sila-sila pancasila. Ruang lingkup penelitian meliputi:

- a) Subjek penelitian adalah peserta didik kelas I SDN Merjosari 1

- b) Materi pembelajaran yang menjadi fokus adalah Aku Mengenal Indonesia, meliputi simbol negara Seperti; simbol-simbol pancasila, Bendera Merah Putih dan lagu kebangsaan Indonesia Raya, sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- c) Model pembelajaran yang diterapkan adalah *Problem Based Learning* (PBL).
- d) Hasil belajar yang diukur meliputi dari hasil tes soal pembelajaran
- e) Penelitian dilakukan pada semester satu di tahun 2025/2026
- f) Penelitian ini disusun dan dilaksanakan sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Ilmu Pendidikan UNITRI, baik dalam aspek sistematika penulisan, kaidah ilmiah, maupun etika penelitian yang berlaku.

2. Batasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan kurikulum merdeka, sehingga bahan ajar di sesuaikan dengan standar yang berlaku. Penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a) Penelitian hanya dilakukan pada peserta didik kelas 1 SDN Merjosari 1 dan tidak melibatkan kelas atau sekolah lain.
- b) Penelitian ini menggunakan kurikulum Merdeka dengan pendekatan model pembelajaran PBL
- c) Materi yang dikaji terbatas pada materi “Aku Mengenal Indonesia”, yang meliputi simbol Pancasila, bendera Merah Putih, dan lagu kebangsaan Indonesia Raya, sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) pada fase A (kelas I) Kurikulum Merdeka.

- d) Model pembelajaran yang diterapkan adalah *Problem Based Learning* (PBL), tanpa membandingkan dengan model pembelajaran lain.
- e) Penilaian hasil belajar difokuskan pada peningkatan pemahaman konsep dan keterampilan peserta didik melalui tes, observasi aktivitas, serta hasil presentasi kelompok selama penerapan model PBL.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Materi Aku Mengenal Indonesia” adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan literatur pendidikan terkait penerapan model *Problem Based Learning* yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam pemecahan masalah. Hasil penelitian memperkaya kajian akademis mengenai PBL sebagai strategi pembelajaran yang meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemampuan komunikasi peserta didik. Penelitian ini menjadi acuan dalam merancang strategi pembelajaran inovatif serta efektif di tingkat sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

- a. Menjadi panduan praktis bagi guru dalam menerapkan model PBL sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar dan partisipasi peserta didik.

- b. Membantu guru mengembangkan materi pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah, diskusi kelompok, dan refleksi, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh.

3. Bagi peserta didik

- a. Membantu peserta didik memahami materi Pendidikan Pancasila, khususnya Aku Mengenal Indonesia, meliputi simbol pancasila, bendera merah putih dan lagu kebangsaan secara lebih mendalam.
- b. Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk aktif menyelesaikan masalah dan bekerja dalam kelompok, sehingga hasil belajar dapat optimal.
- c. Meningkatkan kepercayaan diri peserta didik melalui presentasi dan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

4. Bagi Sekolah

- a. Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan PBL yang interaktif dan kontekstual.
- b. Memperkuat kerjasama antara sekolah, orang tua, dan komunitas dalam mendukung proses belajar peserta didik.
- c. Menjadi tambahan inovasi pembelajaran bagi sekolah.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik mengeksplorasi penerapan PBL dalam Pendidikan Pancasila atau mata pelajaran lain.
- b. Memberikan inspirasi bagi pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.